HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASCA STROKE PADA LANSIA DI RSUD PROF.DR.H ALOEI SABOE

JURNAL

FRISKA PRIMA RITA
NIM. C01417060

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
2021

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASCA STROKE PADA LANSIA DI RSUD. PROF. DR. H. ALOEI SABOE

RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND ADHRENCE TO MEDICATION AFTER STROKE IN THE ELDERLY AT THE HOSPITAL. PROF. DR. H. ALOEI SABOE

[1]Friska Prima Rita, [2]Fadli Syamsuddin, [3]Rona Febriona
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: friskaprimarita20@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan penyakit s*erebrovaskular* (pembuluh darah otak) yang ditandai dengan gangguan fungsi otak karena adanya kerusakan atau kematian jaringan otak akibat tersumbatnya aliran darah dan oksigen ke otak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia. Desain penelitian ini menggunakan survei analtik dengan pendekatan *cross-sectional.* Pengambilan sampel, menggunakan *Accidental Sampling,* didapatkan 30 responden. Hasil penelitian menunjukan bahwa dukungan keluarga dalam merawat lansia yang menderita penyakit pasca stroke 40% dengan kategori baik dan 60% dengan kategori kurang. Kepatuhan minum obat pada pasien pasca stroke sebanyak 33.3% dengan kategori patuh dan 66.7% dengan kategori tidak patuh. Hasil uji *chi square* dengan menggunakan *software SPSS* yaitu didapatkan nilai *pValue=0,000* dengan α <0,05 maka dapat di simpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia.

Kata Kunci: Stroke, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat

ABSTRACT

Stroke is a cerebrovascular disease (brain blood vessels) which characterized by impaired brain function due to damage or death of brain tissue due to blockage of blood flow and oxygen to the brain. The purpose of research was to determine the relationship between family supports with adherence to taking medication after stroke in the elderly. This researc design used an analytical survey with a cross-sectional approach. Sampling, using Accidental Sampling, obtained 30 respondents. The results showed that family support in caring for the elderly who suffer from post-stroke disease 40% with good category and 60% with fewer categories. Adherence to taking medication in post patients stroke as much as 33.3% in the obedient category and 66.7% in the category not obey. The results of the chi square test using SPSS software are : obtained pValue = 0.000 with <0.05, then it can be concluded that there is relationship between family support and adherence to medication after stroke in the elderly.

Keywords: Stroke, Family Support, Medication Adherence

PENDAHULUAN

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang di kategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan data proyeksi penduduk di Indonesia pada tahun 2017, di perkirakan terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia (9,03%). jumlah ini di prediksikan terus meningkat pada tahun berikutnya dengan prediksi pada tahun 2020 mencapai 27,08 juta jiwa hingga tahun 2035 mencapai 48,19 juta jiwa (Sunarti, et al, 2019) tingginya Usia Harapan Hidup (UHH) merupakah salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan UHH di indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun. Angka kesakitan merupakan salah satu faktor yang di gunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk, angka kesakitan penduduk lansia tahun 2014 sebesar 25,05% artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat 25 orang di antaranya mengalami sakit. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar. Pada tahun 2015 presentase lansia dengan keluhan kesehatan sebulan yang lalu menurun menjadi 47,17%. Prevalensi lansia yang mengalami stroke pada umur 55-64 tahun berjumlah 33 jiwa, dan 65-74 tahun berjumlah 46.1, dan 75+ tahun berjumlah 67 jiwa, dan data dari Riskesdas Indonesia 2018 berjumlah 713.783 jiwa, dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Perubahan yang terjadi pada lansia pasca stroke yaitu kelumpuhan dan kecacatan, gangguan berkomunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia, dan masih banyak yang lainnya (Lingga, 2018).

Pasca terserang stroke akan membuat tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain menjadi semakin meningkat, sehingga orang tidak mandiri dalam melakukan aktivitas kemandirian sehari-hari. Kerusakan fungsional menyebabkan seseorang menderita kecacatan, sehingga penderita stroke menjadi tidak produktif Gangguan fungsional yang dialami orang pascastroke menjadi salah satu faktor yang kemandirian dalam melakukan aktivitas. Upaya untuk memulihkan anggota gerak adalah dengan melakukan rehabilitasi. Rehabilitasi juga tidak hanya memulihkan gangguan fungsional, tetapi juga membantu meringankan tugas orang yang ada di sekitar orang pascastroke dan menumbuhkan semangat orang pascastroke.

Tidak hanya mengalami kecacatan, pasien stroke juga cenderung mengalami

depresi. Dalam hal ini, peranan dan dukungan dari orang sekitar, terutama keluarga sangat diperlukan untuk mempengaruhi orang tersebut untuk tidak depresi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan sejak manusia dilahirkan. Di dalam lingkungan pasti terjadi hubungan timbal balik yang nantinya akan mempengaruhi manusia (Gerungan, 2018).

Stroke merupakan penyakit *serebrovaskular* yang menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Stroke merupakan sebuah penyakit yang menyerang arteri menuju ke otak. Penyakit ini menyebabkan kecacatan. Kecacatan yang dialami pasien pasca stroke dapat menghambat mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, berjalan, menaiki tangga, menyiapkan makan, dan bepergian (Ummaroh, 2019) Serangan stroke lebih banyak dipicu karena hipertensi yang disebut silent killer, diabetes mellitus, obesitas dan berbagai gangguan alliran darah ke otak. Stroke banyak menyerang pada laki-laki di karenakan gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan kurangnya aktivitas pada fisik dan stress yang tingkat tinggi.

Menurut World Stroke Organization bahwa 1 di antara 6 orang di dunia akan mengalami stroke di sepanjang hidupnya,angka kejadian stroke di dunia kira-kira 200 per100.000 penduduk dalam setahun. sedangkan menurut data American Health Association (AHA) menyebutkan bahwa setiap 40 detik terdapat 1 kasus baru stroke dengan prevalensi 795.000 dan setiap tahunnya kira-kira setiap 4 menit terdapat 1 klien stroke meninggal. Dan di Indonesia diperkirakan setiap tahun terjadi 500.000 penduduk terkena serangan stroke dan sekitar 25% atau 125.000 orang meninggal sedangkan sisanya mengalami cacat ringan bahkan bisa menjadi cacat berat. Prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,9% dan mengalami kenaikan sebanyak 3,9% dalam lima tahun terakhir.(Hartono et al., 2019)

Berdasarkan laporan Riskesdas Kemenkas RI penderita Stroke berada pada usia produktif sebanyak 1.2 juta jiwa dengan penderita terbanyak berada pada usia antara 55 hingga 64 tahun. Usia merupakan faktor risiko utama dari penyakit stroke, karena terjadi penurunan fungsi kardiovaskuler sehingga akan memicu terjadinya penyakit degeneratif.

Menurut Karakteristik di Provinsi Gorontalo, Riskesdas 2018 proporsi kontrol stroke ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan, pada Penduduk yang berumur di atas 15 tahun terdapatlaki-laki yang rutin mengontrol sebanyak 33.36%, tidak rutin 49.51% dan tidak memeriksakan ulang sebanyak 17.12%. sedangkan pada Perempuan yang rutin sebanyak 24.14%, tidak rutin 57.97%, dan yang tidak memeriksakan kembali sebanyak 31.98%.

Berdasarkan data yang di ambil dari ruang *Subbidang Medical Record* jumlah kasus stroke lansia di RSUD. Prof. Dr. Aloei Saboe kota Gorontalo dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020 terdiri dari intracerebral haemorrhage yaitu berjumlah 162 pasien, dan cerebral infarction 1.249, dan stroke, not specified as haemorrhage or infarction terdapat 100 pasien.

Faktor keberhasilan penyembuhan stroke dapat di lakukan dengan beberapa cara salah satunya yaitu dengan perawatan

medis tujuannya untuk mengatasi keadaan darurat pada stroke akut dan mencegah stroke berulang, dan pemberian obat-obatan, fisioterapi, dan latihan fisik untuk mengembalikan kemampuan gerak sehari-hari. Selain itu penderita stroke tidak di anjurkan mengonsumsi makanan yang berlemak seperti gorengan, kacang tanah,durian, kuning telur, kelapa, daging, dan santan dan tidak minum minuman beralkohol serta merokok. Penderita stroke di anjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat seperti buah, sayur,biji-bijian,dan protein yang berlemak sehat.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh pada penyembuhan pasien stroke dengan adanya dukungan keluarga yang kuat dan fungsi keluarga yang baik dapat memotivasi penderita untuk melanjutkan hidupnya untuk meyakinkan bahwa banyak orang berhasil pulih dari stroke kemudian melakukan aktivitas normal (Irnawati et al., 2018). Menurut Friedman (2018) dukungan keluarga sangat berperan penting dalam mendampingi pasien stroke karena dapat meningkatkan keberhasilan dalam menjalani rehabilitasi. Keluarga sangat berpengaruh bagi semua individu yang terlibat dalam masalah. Salah satunya masalah kesehatan pada anggota keluarga yang sudah lansia, dimana lansia yang sudah tak mandiri dan bergantung pada orang lain, tidak bisa melakukan aktivitas sendiri, membutuhkan pengasuh.

Penyakit stroke yang di derita lansia dapat menimbulkan masalah, masalah terbesarnya adalah tentang kepatuhan minum obat, bagi lansia dukungan keluarga sangat diperlukan karena fungsi tubuh lansia umumnya menurun. Lansia penderita stroke tidak lepas dari konsumsi obat setiap harinya sehingga perlu orang terdekat untuk selalu meningingatkan jadwal minum obat. Ketidakpatuhan dalam mengikuti proses pengobatan akan dapat meningkatkan risiko berkembangnya atau memperburuk penyakit yang diderita lansia. (Harmayetty et al., 2020). Kepatuhan pasien stroke dalam menjalani program rehabilitasi dapat mempengaruhi kecepatan kesembuhan pasien dari kecacatan. Semakin teratur pasien stroke melakukan rehabilitasi, maka dapat mencegah dan memperkecil risiko komplikasi, serta mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Sebaliknya, jika rehabilitasi tidak dilakukan dengan teratur maka dapat mempercepat kelumpuhan secara permanen.

Penelitian yang di lakukan oleh Karunia (2018) mengatakan bahwa tingginya kebutuhan dukungan keluarga pada lansia dengan kondisi pasca stroke harus diimbangi dengan adanya keluarga yang bersedia meluangkan waktu untuk merawat pasien pasca stroke. (Ummaroh, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh La Grecea dalam Whardani & Martini (2017) menjelaskan bahwa usia adalah faktor yang sangat penting dalam perilaku kepatuhan seseorang, yaitu semakin muda usia seseorang, maka tingkat kepatuhan juga semakin tinggi, dan motivasi yang sudah berusia lanjut lebih sulit dari orang yang masih muda. (Visvanathan et al., 2020)

Penelitian yang di lakukan oleh Harmayetty et al ialah pada lansia mengalami perlambatan sehingga kemampuan pengembalian fungsi tubuh juga ikut melambat (Tyagi et al., 2018)

Dari penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa dukungan keluarga sangat

berpengaruh dalam mengobati pasien pasca stroke untuk memberikan dukungan agar mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia di RSUD. Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan survei analtik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Penelitian ini dilakukan di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo di ruangan Poli Syaraf dan Neuro. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dukungan keluarga dan Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kepatuhan minum obat. dalam penelitian ini teknik sampel yang di gunakan adalah *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data. Sampel pada penelitian ini yaitu lansia yang pernah di rawat di RSUD. Prof. Dr. Aloei Saboe. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

tabel Distribusi responden berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan :

NO	UMUR	F	%
1	60-70	26	86.7%
2	71-75	4	13.3%
	JENIS KELAMIN		
1	Laki-Laki	19	63.3%
2	Perempuan	11	36.7%
	PENDIDIKAN		
1	Pendidikan Rendah	14	46.7%
2	Pendidikan Tinggi	16	53.3%

Tabel distribusi frekuensi berdasarkan umur responden terbanyak yang menderita pasca stroke dalam penelitian ini adalah 60-70 tahun sebanyak 26 responden (83.3). Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak dalam penelitian ini adalah Laki-laki sebanyak 19 responden (20.0%). Berdasarkan Pendidikan terakhir responden terbanyak dalam penelitian ini adalah Pendidikan Tinggi sebanyak 16 responden (53.3%).

Tabel distribusi responden berdasarkan variabel dukungan keluarga

NO	Dukungan Keluarga	F	%
1	Baik	12	40.0%
2	Kurang	18	60.0%
	Total	**30**	**100%**

Berdasarkan tabel responden dengan variabel dukungan keluarga terbanyak dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga yang kurang sebanyak 18 responden (60.0%). Dan dukungan keluarga yang baik 12 responden (40.0%).

Tabel distribusi responden berdasarkan variabel kepatuhan minum obat

NO	Kepatuhan minum obat	F	%
1	Patuh	10	33.3%
2	Tidak Patuh	20	66.7%
	Total	**30**	**100%**

Berdasarkan tabel responden dengan variabel kepatuhan minum obat terbanyak dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat yang tidak patuh sebanyak 20 responden (66.7%). Dan kepatuhan minum obat patuh 10 responden (33.3%).

Tabel hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Variabel	Kepatuhan minum obat				Total		p value
	Patuh		Tidak patuh				
Dukungan Keluarga	N	%	N	%	N	%	
Baik	10	83.3%	2	16.7 %	12	33.3 %	0.001
Kurang	0	0%	18	10.0 %	18	66.7 %	
Total	**10**	**100%**	**20**	**100%**	**30**	**100%**	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, dukungan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat patuh sebanyak 10 responden (83.3%). Dibandingkan dengan kepatuhan minum obat tidak patuh dengan dukungan keluarga baik sebanyak 2 responden (16.7%). sedangkan kepatuhan minum obat patuh dengan dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 0 (0%) dibandingkan dengan kepatuhan minum obat tidak patuh dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 18 responden (66.7%).

Dari hasil uji chi-square dengan menggunakan *software* SPSS yaitu di dapatkan nilai p=0,000 dengan $\alpha < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

Dari hasil yang di dapatkan dari variabel Dukungan keluarga, yaitu responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 12 (40.0%), dan dukungan keluarga yang kurang 18 (60.0%). Dukungan keluarga yang kurang di karenakan kebanyakan keluarga yang bersikap acuh terhadap kondisi pasien, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke kurang mendapat dukungan keluarga dalam menjalani pengobatan.

Dukungan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat patuh sebanyak 10 responden (83.3%). Dibandingkan dengan kepatuhan minum obat tidak patuh dengan dukungan keluarga baik sebanyak 2 responden (16.7%). sedangkan kepatuhan minum obat patuh dengan dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 0 (0%) dibandingkan dengan kepatuhan minum obat tidak patuh dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 18 responden (66.7%).

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa kurangnya dukungan keluarga dalam merawat pasien pasca stroke akan berdampak pada kesembuhan penderita pasca stroke, kebanyakan keluarga tidak menegur pasien ketika berhenti mengkonsumsi obat dan terkadang keluarga kurang menyediakan waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasien sehingga banyak pasien merasa tidak dihargai di keluarga. Bagi lansia dukungan keluarga sangat diperlukan karena fungsi tubuh lansia umumnya menurun. Dukungan keluarga dinyatakan baik jika lansia merasa mendapat bantuan, simpati dan empati yang diberikan oleh

keluarga kepadanya baik berupa barang, jasa, informasi, nasehat, yang mana membuat penderita merasa di hargai dan memiliki semangat atau motivasi untuk selalu sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarafino (2012) bahwa individu membutuhkan orang lain untuk memberi dukungan guna memperoleh kenyamannya. Keluarga merupakan support system yang berarti, sehingga dapat memberi petunjuk tentang kesehatan mental penderita, peristiwa dalam hidupnya dan sistem dukungan yang diterima. Dukungan keluarga dapat dilakukan dengan memberi motivasi, mengingatkan dalam hal minum obat, mendengarkan penderita dalam bercerita, menyediakan biaya pengobatan, mengawasi penderita meminum obat. Dukungan keluarga dalam menghadapi masalah salah satu anggota keluarganya, sehingga keluarga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk berperilaku sehat (Irnawati,2016).

Peneliti menyimpulkan dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pada pasien pasca stroke dengan memberikan dorongan untuk sembuh dalam pengobatan, menginformasikan tentang manfaat dan risiko tidak patuh minum obat, dan mengingatkan minum obat jika penderita lupa, dan bersedia mengantarkan keluarga yang sakit berobat. Keluarga sebagai orang terdekat bagi penderita yang selalu siap memberikan dukungan berupa informasi, penghargaan instrumental dan emosional bagi penderita. Dukungan keluarga yang diberikan membuat penderita tidak terbebani dengan penyakit yang dideritanya, hal ini disebabkan karena adanya perhatian dari keluarganya, sehingga penderita tidak merasa sendirian.

2. Kepatuhan minum obat

Dari hasil yang didapatkan bahwa responden dengan variabel kepatuhan minum obat tidak patuh sebanyak 20 responden (66.7%) dan kepatuhan minum obat patuh sebanyak 10 responden (33.3%)

Sejalan dengan teori (Suparyanto, 2018) bahwa Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan teori (Saepudin, 2018) bahwa Kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien (dan keluarga pasien sebagai orang kunci dalam kehidupan pasien) dengan dokter sebagai penyedia jasa medis.

Sesuai dengan hasil penelitian Widyastuti (Lestari,2020) bahwa Lansia penderita stroke tidak lepas dari konsumsi obat setiap harinya sehingga perlu orang terdekat untuk selalu meningingatkan jadwal minum obat. Tingkat kepatuhan berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan pasca stroke, apabila penderita patuh minum obat maka penderita akan sembuh dengan pengobatan yang dianjurkan oleh dokter/perawat dan apabila kepatuhan minum obat buruk maka penderita pasca stroke tersebut akan mengalami kekambuhan yang berikutnya dengan penyakit stroke yang lebih parah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar dan Rusni Masnina (2019) yang hasilnya menunjukkan

bahwa lansia cenderung sering mengalami lupa dalam minum obat yang disebabkan karena faktor usia lanjut sehingga responden mengalami kendala untuk dapat patuh secara penuh dalam minum obat.

Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan dapat ditujukan melalui sikap yaitu dengan memberikan perhatian, misalnya mempertahankan makanan meliputi porsi, jenis, frekuensi dalam sehari-hari serta kecukupan gizi, mengingatkan kapan penderita harus minum obat, dan beristirahat serta kapan saatnya kontrol dan memberikan motivasi pada pasien stroke. Pasien dengan penyakit stroke sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarga. Dukungan keluarga adalah bagian dari penderita yang paling dekat dan tidak dapat dipisahkan. Penderita akan merasa senang dan tentram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi atau mengelola penyakitnya dengan lebih baik, serta penderita mau menuruti saran-saran yang diberikan oleh keluarga untuk menunjang pengelolaan penyakitnya.

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji chi-square yang berguna untuk melihat hubungan antara dua variabel dan hasil data yang signifikan dengan menggunakan *software* SPSS yaitu $\alpha = 0.05$ yang berarti jika nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, namun jika nilai $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji chi square pada Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo diperoleh nilai uji statistik ($p = 0,00$), dengan $p < 0,005$ berarti dalam penelitian ini Ho Ditolak Ha diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia.

Teori menurut Rieseva Fitria, Christin Angelina Febriani (2016) bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Dukungan keluarga di butuhkan karena keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi penderita apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi dan mengingatkan penderita jika lupa jadwal kontrol. Diharapkan dengan adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dalam menjalani pengobatan sehingga penderita terpantau dengan baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulistyawati (2018) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta bahwa pasien pasca stroke lebih banyak mendapatkan dukungan keluarga yang baik dibandingkan dengan dukungan keluarga yang buruk. Dukungan yang didapatkan dari keluarga dalam penelitian ini berupa dorongan untuk sembuh dalam pengobatan, menginformasikan tentang manfaat dan risiko tidak patuh minum obat, dan mengingatkan minum obat jika penderita lupa, selain itu dapat memberikan dorongan berupa mengantarkan keluarga yang sakit untuk berobat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Devi Widyaningrum, Dwi Retraningsih, &

Tamrin (2019) yaitu kepatuhan pasien sangat dituntut dalam menjalani pengobatan jangka panjang agar kondisi pasien pasca stroke dapat membaik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun (2017) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien pasca stroke, dimana semakin baik dukungan keluarga maka kepatuhan akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Berarti dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, karena paien pasca stroke dalam minum obat jauh lebih tinggi ketika mendapatkan dukungan keluarga dibandingkan tidak mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita pasca stroke. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pengobatan pasien pasca stroke, dimana keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama bagi anggota keluarganya yang sakit.

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga merupakan intervensi yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien pasca stroke, dukungan yang didapatkan dari keluarga berupa dorongan untuk sembuh dalam pengobatan, dan menginformasikan tentang manfaat dan resiko tidak patuh minum obat dan mengingatkan meminum obat jika pasien lupa. Selain itu memberikan dorongan berupa mengantarkan keluarga yang sakit untuk berobat. Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka jalani, dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pasien pasca stroke terhadap pengobatan medis yang dijalani.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien pasca stroke pada lansia di Ruangan Poli Syaraf dan Neuro RSUD.Prof. Dr. H. Aloei saboe Kota Gorontalo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dukungan keluarga dalam merawat lansia yang menderita penyakit pasca stroke 40% dengan kategori baik dan 60% dengan kategori kurang.
2. Kepatuhan minum obat pada pasien pasca stroke sebanyak 33.3% dengan kategori patuh dan 66.7% dengan kategori tidak patuh.
3. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasca stroke pada lansia dengan nilai uji statistik menggunakan Chi Square (pValue=0,000).

Saran

1. Bagi RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Peneliti mengharapkan setelah mengetahui hasil penelitian dukungan keluarga pada pasien pasca stroke, diharapkan rumah sakit dapat memfasilitasi seperti diadakanya intervensi dukungan keluarga pada setiap pasien pasca stroke, agar keluarga memberikan dorongan untuk anggota keluarga yang sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu acuan untuk dilakukan lebih lanjut tentang variabel-varibel yang belum diteliti dan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi untuk dilakukannya penelitian terkait dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan pada peneliti selanjutnya agar mengembangkan metode pengumpulan data bukan hanya kuisioner tapi juga wawancara selain itu agar melibatkan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amry, Y. R., Hikmawati, M. A., & Rahayu, A. B. 2021. Teori *Health Belief Model* Digunakan Sebagai Analisa Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita stroke. *Jurnal Keperawatan*. 13 (1)
2. Anggraeni, D., Sarwono. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
3. Arya Ramadia, dkk, 2019. Hubungan Kemampuan Mengubah Fikiran Negatif dengan Depresi Dan Ketidakberdayaan pada Klien Stroke, Program Studi Keperawatan STIKes Al Insyirah Pekanbaru, Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
4. Dellima Damayanti Reicha, 2019, *Asuhan Keperawatan Pada Klien Stroke Non Hemoragik Dengan Masalah Keperawatan Defisit Perawatan Diri (Studi Di Ruang Krissan Rsud Bangil Pasuruhan)*, Program Studi Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Depkes RI: 2018
6. Dr. Zainoel Abidin. 2017. Nurisi yang tepat untuk pasien Stroke
7. Ellyoun. Pranita. 2019. "Stroke Tempati Urutan Kedua Penyebab Kematian. Kenali Faktor Resikonya. Jakarta 2019.
8. Evadewi P, Luh Made Karisma S. (2018) Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pasien pasca stroke. *Universitas Udayana*.
9. Fajar Rahmawati Utami 2015. "Hubungan Upaya Pencegahan Terhadap Kejadian Stroke Berulang Pada Penderita Stroke"
10. Adam Malik Medan. 2019. "Kualitas hidup lansia dengan penyakit Kronis di RSUP.H. YOGYAKARTA
11. Novi Nurul Amasati, 2017, *Gambaran ketidakberdayaan pasien pasca stroke dipoliklinik Syaraf RS. PMI Bogor*, Program Studi Keperawatan Bogor, Politeknik Kesehatan KEMENKES BANDUNG
12. Nur'aeni Yuliatun Rini, 2017, *Asuhan Keperawatan Pada Klien Stroke Non Hemoragik Dengan Masalah Ketidakefektifan Perfusi Jaringan Serebral Di Ruang Kenanga RSUD Dr. Soedirman Kebumen,* Program Studi DIII Akademi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong
13. Rekam medis. 2021, *Data Pasien Stroke Di Ruangan G3 Neuro RSUD Prof.dr Aloei Saboe Kota Gorontalo*
14. RISKESDAS, 2020. *Data penderita Stroke Di Provinsi Gorontalo*
15. Suparyanto. 2018. *Konsep Kepatuhan*. Jakarta: Salemba Medika.